

TINJAUAN TEOLOGI MAKNA KEKRISTENAN PEMALI DALAM BUDAYA TORAJA

Noviana Yusuf ¹⁾

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. E-mail: noviananelyyusuf@gmail.com, Telp: +62822-9259-1880

Submitted: 22 November 2024; Accepted: 25 November 2024; Published: 2 Desember 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji makna kekristenan pemali dalam budaya Toraja dari perspektif teologi. Pemali merupakan sistem larangan atau pantangan dalam masyarakat Toraja yang berakar pada kepercayaan *Aluk Todolo* namun terus dipraktikkan hingga kini meski mayoritas masyarakat Toraja telah memeluk agama Kristen. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu antara pemali sebagai produk budaya dengan ajaran iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pemali dalam budaya Toraja mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Alkitab, seperti pemali *ussongkan dapo'* (larangan bercerai) yang sejalan dengan Maleakhi 2:16, pemali *ma'pangngan buni* (larangan berzinah) yang sesuai dengan Keluaran 20:14, dan pemali boko (larangan mencuri) yang paralel dengan Keluaran 20:15. Pemali yang mengandung nilai-nilai etis dan tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab dapat menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks budaya Toraja. Namun demikian, orang Kristen Toraja perlu bersikap kritis dan selektif dalam menyikapi pemali, dengan memilah mana yang selaras dengan iman Kristen untuk dilestarikan dan mana yang bertentangan sehingga harus ditinggalkan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang merumuskan relasi antara agama dan budaya lokal secara konstruktif.

Kata kunci: Budaya Toraja; Kekristenan; Pemali; Teologi Kontekstual

Pendahuluan

Suku Toraja merupakan bagian dari beragam suku di Indonesia, dikenal memiliki budaya yang berlimpah. Dalam keseharian, masyarakat Toraja hidup dengan berpedoman pada hukum adat bernama pemali, yang mengatur perilaku dan moralitas masyarakat berdasarkan kepercayaan yang mereka anut. Pemali sendiri adalah bentuk ajaran yang diwariskan secara lisan dari leluhur Toraja, berisikan larangan-larangan yang diungkapkan dengan cara halus dan sopan (Sarapang 2023, 16). Masyarakat Toraja sejak dulu sangat menghormati dan mematuhi pemali demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Ketika pemali dilanggar, mereka percaya akan menghadapi dampak buruk seperti bencana alam dan kehancuran, yang pengaruhnya bisa menjangkau hingga kerabat dan keluarga. Hal ini menjadikan pemali sebagai suatu hal yang pantang untuk dilanggar (Triseptyadi, Sampe, and Ningrat 2023, 67).

Pemali bertujuan sebagai pola edukasi untuk mewariskan praktik budaya dan nilai moral dari orang tua kepada keturunannya. Pemali menjadi hal pertama yang digunakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebelum diperkenalkan pada pendidikan formal atau sekolah, jadi tujuan dari pemali juga membentuk perilaku menjadi lebih baik. Namun seiring masuknya agama Krist (en di Toraja, terdapat beberapa pemali yang seakan tidak sejalan atau bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini tentu menjadi problematika bagi masyarakat Toraja yang mayoritas memeluk agama Kristen namun juga masih memegang teguh budaya pemali yang diwariskan oleh leluhurnya.

Pada mulanya, penduduk Toraja menganut kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Dalam kamus yang mendokumentasikan bahasa Toraja ke Indonesia, pemali didefinisikan sebagai pantangan (Tammu J dan H. Van Der Veen 1972, 429). L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa pemali merupakan serangkaian larangan yang berkaitan dengan upacara dan kehidupan *aluk* yang berlaku sebelum masuknya agama Kristen. Dengan demikian, pemali dapat dipahami

sebagai sistem larangan atau pantangan dalam masyarakat yang berlaku layaknya hukum, meski tidak tertulis secara formal (L.T. Tangdilintin 1981, 10).

Hingga kini, berbagai pemali masih dipatuhi oleh masyarakat Toraja. Beberapa contohnya termasuk larangan memainkan gendang saat ada anggota keluarga yang meninggal di rumah, larangan memilih hari baik atau mengamati bulan untuk menentukan waktu pernikahan, larangan pernikahan antara hamba dan bangsawan, serta larangan berselingkuh dan berzinah (Niko, Salili, and Mendila 2023, 183). Masyarakat meyakini bahwa melanggar pemali akan mengundang berbagai bentuk kemalangan, baik berupa kutukan maupun musibah, yang dapat menimpa tidak hanya si pelanggar tetapi juga keluarganya.

Masuknya agama Kristen di Toraja tentu membawa perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap pemali. Alkitab tidak mengenal istilah pemali, melainkan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Dalam konsep kekristenan, tidak ada aturan adat yang mengikat, melainkan Firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup. Orang Kristen percaya bahwa segala perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, bukan kepada aturan leluhur.

Meski demikian, pemali dalam masyarakat Toraja tidak serta merta hilang begitu saja kendati mayoritas penduduknya sudah memeluk agama Kristen. Pemali masih terus dihidupi dan dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Toraja hingga kini. Pemali dianggap sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur untuk mengatur kehidupan masyarakat agar lebih teratur dan harmonis. Pemali juga dipandang sebagai cara untuk melestarikan budaya dan adat istiadat Toraja dari generasi ke generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pemali dalam budaya Toraja ditinjau dari perspektif teologi Kristen. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menemukan titik temu antara pemali sebagai produk budaya dengan ajaran iman Kristen, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan tanpa saling menegasikan. Penelitian ini berupaya memahami pemali bukan sebagai musuh iman Kristen, namun sebagai kearifan lokal yang dapat diakomodasi dan ditransformasi sesuai nilai-nilai Kristiani.

Beberapa pemali dalam budaya Toraja jika dicermati sesungguhnya memiliki korelasi dengan ajaran iman Kristen, seperti pemali berzinah dan pemali selingkuh yang senada dengan hukum ke-7 dan ke-10 dari Sepuluh Perintah Allah. Namun ada juga pemali yang jika ditafsir secara literal tampak bertentangan dengan semangat inklusif Injil yang menembus sekat-sekat stratifikasi sosial, seperti pemali seorang hamba menikah dengan bangsawan. Di sinilah tantangan bagi teologi Kristen untuk menafsir ulang pemali dalam terang Injil yang membebaskan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam merumuskan relasi antara agama dan budaya lokal yang konstruktif dan saling memperkaya. Pemali tidak harus dilawankan dengan iman Kristen, namun dapat menjadi pintu masuk untuk mengkontekstualisasikan Injil dalam budaya Toraja. Dengan demikian, orang Kristen Toraja tidak perlu mengalami *split personality* antara identitas ke-Toraja-annya dan ke-Kristen-annya, namun dapat mengintegrasikan keduanya secara utuh dan otentik.

Metode Penelitian

Untuk menganalisis makna pemali dalam budaya Toraja dari sudut pandang teologi Kristen, penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menyelidiki dan menangkap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan (Manurung 2022, 285). Dalam bidang penelitian teologi, metode kualitatif memberikan

kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pendalaman pemahaman terhadap fenomena keagamaan dan budaya yang memiliki kompleksitas tinggi (Hadiwitanto 2017, 15).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian tentang pemali dalam budaya Toraja, teologi kontekstual, serta hubungan antara kekristenan dan budaya lokal. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti mengakses dan menganalisis berbagai perspektif teoretis serta hasil penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Zaluchu 2021, 249).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait makna pemali dalam budaya Toraja dan perspektif teologi Kristen. Kedua, data yang terkumpul dikategorisasi dan dikoding berdasarkan tema-tema yang muncul. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan menggunakan kerangka teoretis teologi kontekstual untuk memahami relasi antara pemali sebagai kearifan lokal dengan ajaran iman Kristen (Zaluchu 2021, 251).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menerapkan *bracketing* dengan menyadari dan mengesampingkan prasangka pribadi untuk mencapai objektivitas dalam analisis⁴. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang makna kekristenan pemali dalam konteks budaya Toraja (Zaluchu 2021, 251).

Hasil dan Pembahasan Budaya

Kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan aktivitas manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai cara untuk menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Nurdien Harry Kistanto memandang kebudayaan sebagai hasil kreasi manusia dalam konteks bermasyarakat, yang muncul dari kesadaran dan pengalaman hidup mereka. Pengalaman ini mendorong manusia untuk menciptakan rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang aktivitas kehidupan yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan - keduanya saling bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri (Nurdien Harry Kistanto 2016, 1). Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda berpendapat bahwa kebudayaan memiliki asal usul ilahi berasal dari Allah, dijalankan mengikuti nilai-nilai yang ditetapkan-Nya, dan pada akhirnya harus kembali kepada-Nya. Mereka menekankan bahwa keberadaan Allah tidak dapat dipisahkan dari budaya, mulai dari awal mula, proses perkembangan, hingga tujuan akhirnya. Meski demikian, kebudayaan tidak luput dari pengaruh dosa yang menyebabkan penyimpangan dari maksud awalnya (Tanuwidjaja and Uda 2020, 1).

Keberagaman budaya terwujud dalam setiap masyarakat dengan keunikannya masing-masing. M. Junus Melalatoa mengidentifikasi tiga jenis kebudayaan yang ada di Indonesia: pertama, kebudayaan nasional yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 45; kedua, kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa; dan ketiga, kebudayaan umum lokal yang mampu mengakomodasi perbedaan identitas antarsuku dan masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda dalam satu wilayah (Nurdien Harry Kistanto 2016, 51). Dalam pandangan Kristen, budaya mendapat tempat yang khusus. Firman Panjaitan dan Hendro Sibirian memaparkan bahwa misi dalam perspektif Kristologis berinteraksi secara mendalam dengan akar budaya dan menempatkan budaya sebagai mitra dalam pengembangan misi.

Pemahaman ini didasari oleh teladan Yesus Kristus yang sering menggunakan unsur-unsur budaya dalam pelayanan-Nya (Panjaitan and Siburian 2020, 51).

Namun orang Kristen juga perlu bersikap kritis terhadap budaya, karena tidak semua budaya sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Menurut pandangan Tanuwidjaja dan Uda, keunikan iman Kristen terletak pada konsep penebusannya yang membuat budaya dapat mengakui Allah sebagai Sosok Tertinggi dan menyatakan kemuliaan-Nya. Mereka menekankan bahwa penebusan menjadi kebutuhan penting mengingat realitas manusia yang telah jatuh dalam dosa, yang mengakibatkan manusia beserta budayanya memiliki kecenderungan untuk menentang Allah (Tanuwidjaja and Uda 2020, 10). Iman Kristen memandang kebudayaan secara positif sekaligus realistis. Kebudayaan adalah anugerah Allah yang harus dikerjakan dan dipelihara manusia, tetapi juga telah tercemar dosa sehingga perlu ditransformasi oleh nilai-nilai Injil. Misi dalam perspektif Kristologis memanfaatkan dan menerangi budaya untuk membawa *shalom* dan kemuliaan bagi Allah. Dengan memahami konsep kebudayaan dari perspektif iman Kristen, orang percaya dapat bersikap bijaksana dalam menyikapi keberagaman budaya di masyarakat.

Pemali

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, pemali merupakan sistem kepercayaan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap pemali akan dikenakan sanksi atau denda yang dikenal dengan istilah *massuru'*. Meski pemali memiliki manfaat yang baik, sistem ini juga memiliki dampak positif tertentu dalam masyarakat Toraja. Pemali bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring waktu. Konsep pemali berakar dari kepercayaan masyarakat Toraja yang menganggap asal usul mereka berasal dari alam mistis yang memiliki seperangkat aturan. Mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia merupakan cerminan dari kehidupan di alam mistis tersebut, dengan aturan-aturan yang serupa di kedua alam (Situru and Paputri 2022, 143). Di daerah Sillanan, nama Tinti Ribuntu dianggap sangat sakral karena dipercaya sebagai *to mendeata*. Beliau datang ke Sillanan membawa Aluk Sanda Saratu', yaitu hukum abadi yang diturunkan oleh *Puang Matua*. Namun, karena keterbatasan manusia, hanya sebagian kecil dari hukum tersebut yang dapat dipahami dan dilaksanakan melalui hukum alam. Aluk Sanda Saratu' dikenal sebagai hukum yang keras karena memberikan sanksi yang sangat berat (kematian) bagi pelanggarnya (Tumanan and Timu 2023, 54).

Pemali berfungsi sebagai mekanisme pengendalian ketika terjadi pelanggaran adat melalui sistem denda. Berdasarkan *aluk* dan pemali, tujuan utama pemali adalah membimbing masyarakat Toraja untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia, sehingga ketika mereka kembali ke alam asal mereka, mereka juga akan kembali dalam keadaan baik. Pemali berperan dalam mengatur kehidupan bersama, keluarga, dan pribadi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia. Pelanggaran terhadap pemali mengakibatkan dampak negatif berupa rasa malu dan rendah diri di hadapan keluarga dan masyarakat. Pelanggar pemali akan menghadapi sanksi sosial dari masyarakat, dan jika tidak membayar atau melaksanakan denda yang ditetapkan, mereka dipercaya akan menghadapi risiko di alam mistis. Pelanggaran pemali juga dapat merusak hubungan seseorang dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar. Konsekuensi dari pelanggaran pemali sangat serius karena dampaknya meluas, tidak hanya pada pelanggar, tetapi juga pada keluarga, masyarakat, bahkan dapat memengaruhi kehidupan selanjutnya (Situru and Paputri 2022, 146).

Ketika terjadi pelanggaran pemali yang asal-usul atau hukumannya tidak lagi diketahui dengan pasti, masyarakat Toraja melakukan prosesi yang disebut "*Ma'kombongan*". Penerapan pemali bergantung pada kesepakatan masyarakat setempat, sehingga pemali yang berlaku di wilayah Utara bisa berbeda dengan yang ada di Selatan, Timur, dan Barat. Hal ini terjadi karena

tidak ada orang yang mengetahui secara pasti asal-usulnya, bahkan to minaa (pemuka adat) hanya mengetahui berdasarkan warisan dari leluhur (Situru and Paputri 2022, 143). Agar pemali dapat berjalan efektif, diperlukan kesepakatan bersama melalui *ma'kombongan*. Ini menunjukkan bahwa pemali berasal dari masyarakat itu sendiri dan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Ketika masyarakat berubah, pemali pun ikut berubah. Sifat dinamis pemali tercermin dari perkembangannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesepakatan masyarakat.

Pemali memiliki peran yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja, mulai dari cara tidur, makan, mengambil kayu, hingga mendirikan rumah, karena pemali merupakan filosofi dan pedoman hidup. Beberapa contoh pemali yang berkaitan dengan *Tongkonan* (rumah adat Toraja) termasuk larangan menghadap ke arah Timur, rumah harus menghadap Utara-Selatan, larangan menyapu di malam hari (*massapu kebongi*), dan larangan bercerita saat makan (*ma'uleleran ke kumande ki'*) (Idrus 2017, 12). Pelanggaran terhadap pemali akan dikenakan sanksi seperti mantunu bai, atau dalam kasus pelanggaran yang dianggap sangat serius, pelaku diwajibkan melakukan mangrambu langi'. Berat ringannya sanksi disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Pemali memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menciptakan kehidupan yang harmonis, mendorong orang untuk menjadi lebih baik, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, alam, dan Allah.

Masyarakat Toraja menunjukkan kecerdasan dalam mendidik anak-anak mereka melalui sistem pemali (Nugroho, Wahyu, and Kees de Jong 2019, 9). Contohnya seperti larangan duduk di atas bantal dan larangan berbicara saat makan, yang bertujuan menjaga kebersihan bantal dan memastikan konsentrasi saat makan. Begitu pula dengan berbagai larangan terkait sumur yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya (Rumbi 2018, 26). Makna Pemali mengandung makna yang mendorong pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang bermanfaat, dengan konsekuensi berupa *massuru'* jika dilanggar. Sistem ini berperan penting dalam membantu masyarakat Toraja mencapai keteraturan, dengan menekankan bahwa setiap kesalahan membawa risiko atau denda. Meskipun sebagian besar pemali memiliki makna positif, beberapa di antaranya dapat berdampak negatif. Pemali menanamkan berbagai nilai seperti kebersamaan, kebaikan, dan tanggung jawab. Namun, sistem ini juga dapat mendorong kemunafikan, misalnya ketika seseorang melanggar aturan karena merasa tidak ada yang melihat. Kelemahan pemali secara umum terletak pada keterbatasannya dalam mengatur seluruh aspek kehidupan, kecenderungan menciptakan kekakuan yang dapat menghambat kreativitas, dan potensinya mendorong perilaku munafik

Meskipun Pemali memiliki aturan, masih ada yang melanggarnya karena Pemali itu sendiri tidak memadai dalam arti ada hal yang tidak bisa diatur oleh Pemali, orang secara alamiah tidak mau dikekang dan ingin bebas, serta orang yang mampu membayar dendanya merasa bisa bebas melanggar. Jika Pemali dilanggar maka yang turun tangan pertama dalam masyarakat adalah lembaga adat. Tetapi bagi orang percaya seharusnya menyelesaikan dulu persoalannya dengan pengakuan dosa dan menuntun melalui pendekatan agama, sosial, psikologis, baru ke lembaga adat. Dengan masuknya agama Kristen dan modernisasi, peran Pemali dalam masyarakat Toraja mulai bergeser. Masyarakat menjadi bingung mana yang harus diikuti antara *aluk todolo*, agama Kristen, atau modernisasi (Mufid 2012, 57). Penjelasan makna Pemali juga sudah kurang dipahami oleh generasi sekarang. Sebaiknya Pemali kekristenan yang diikuti, bukan lagi Pemali *aluk todolo*, karena sekarang mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen. Untuk tetap melestarikan Pemali di tengah perubahan jaman, pemangku Pemali di kampung perlu mampu mengikuti perkembangan dan menjelaskan maknanya dalam konteks sekarang.

Dalam konteks kekristenan, Pemali digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat Toraja. Beberapa contohnya seperti pemali *ussongkan dapo'* (tidak boleh bercerai) yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Ibrani 13:4, Kejadian 1:18-24, Maleakhi 2:16), pemali *ma'pangngan buni* (perzinahan) yang dilarang dalam Keluaran 20:14, pemali boko (pencurian) yang dilarang dalam Keluaran 20:15. Dengan menjelaskan pemali dari sudut pandang Firman Tuhan, bukan dari *aluk todolo*, maka pemali dapat diterapkan sesuai ajaran Kristen. Jika dilanggar, Tuhan sendiri yang akan menghakimi, bukan lagi dewa. Sementara itu dalam teologi Kristen, pemali sudah ada bahkan sebelum manusia diciptakan, yaitu saat Allah memberikan perintah dan larangan kepada Adam dan Hawa di Taman Eden (Kejadian 2:16-17). Pemali yang sering dilanggar dalam masyarakat Toraja adalah tentang kesopanan, seperti memotong pembicaraan orang tua. Hal ini sangat ditekankan dalam Firman Tuhan agar menghormati orang tua (Keluaran 20:12). Jadi dalam konteks kekristenan, Pemali dianggap aturan yang berkaitan dengan larangan Alkitab, di mana sebagai umat Allah seharusnya menaati apa yang ada dalam Firman Tuhan. Tangdilintin berpendapat bahwa pemahaman Pemali sudah ada sebelum kekristenan masuk ke Toraja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemali merupakan budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai baik untuk menata kehidupan masyarakat. Pemali mengalami perubahan seiring perkembangan jaman, terutama dengan masuknya pengaruh Kristen dan modernisasi. Meski demikian, Pemali tetap bisa digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Kristiani kepada masyarakat Toraja dengan menjelaskan maknanya dari perspektif Alkitab. Pemali mengingatkan kita untuk saling menaati aturan dan menjaga relasi yang baik dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Tinjauan Teologi Pemali dalam Budaya Toraja

Pemali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah menjadi bagian integral dari budaya Toraja sejak lama. Meskipun pemali lahir dalam konteks kepercayaan tradisional pra-Kristen yakni *Aluk Todolo*, ternyata di dalamnya terkandung banyak nilai etis dan religius yang relevan dengan iman Kristen. Dalam hal ini, pemali dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan khazanah budaya lokal Toraja (Astuti 2020, 584). Baik dalam *worldview Aluk Todolo* maupun agama Kristen yang kini dianut oleh mayoritas orang Toraja, pemali pada dasarnya bersifat etis karena berisi larangan atau pembatasan yang bertujuan mengarahkan manusia pada kebaikan. Dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, etika hidup diatur melalui Pessiparan (Theodorus Kobong 2008, 26). Di sini, pemali berperan sebagai pengingat untuk taat pada hukum, menjaga relasi yang selaras, serta menjalani hidup yang bermoral, baik dalam ranah privat maupun sosial.

Hal yang menarik, banyak pemali dalam budaya Toraja yang memiliki semangat yang selaras dengan firman Tuhan dalam Alkitab. Salah satu contohnya adalah pemali *ussongkan dapo'* yang melarang terjadinya perceraian. Larangan ini seirama dengan pengajaran Alkitab bahwa perceraian adalah sesuatu yang bertentangan dengan ketetapan Allah (Mal. 2:16, Mrk. 10:6-9). Pernikahan dipandang sebagai ikatan kudus di mana suami-istri telah dipersatukan menjadi satu daging sehingga tidak boleh diceraikan (Kej. 1:18-24, Ibr. 13:4). (Astuti 2020, 585) Contoh lainnya adalah pemali *ma'pangngan buni* yang menentang perbuatan zinah. Perzinahan dengan tegas dilarang dalam firman Tuhan, sebagaimana tercantum dalam hukum ke-7 (Kel. 20:14). Berzinah dipandang sebagai tindakan asusila yang melanggar kekudusan dan kesetiaan dalam pernikahan. Pemali lainnya yang selaras dengan firman Tuhan adalah *boko* pemali yang melarang tindakan pencurian. Perintah ke-8 secara eksplisit menyatakan "Jangan mencuri" (Kel. 20:15). Sikap menghargai hak milik orang lain adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam keseluruhan narasi Alkitab (Astuti 2020, 586).

Keselarasan nilai pemali dengan firman Tuhan ini menunjukkan adanya benih-benih kebenaran dalam kearifan lokal Toraja yang dapat digunakan sebagai titik kontak untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kristiani. Narasi penciptaan dalam Kejadian 2 menegaskan bahwa jauh sebelum Injil diberitakan, Allah telah menanamkan benih kebaikan, kesadaran moral, dan kerinduan akan Sang Pencipta dalam hati setiap manusia. Ini menjadi dasar mengapa ada nilai-nilai kebenaran dalam budaya manusia, kendati belum mengenal Kristus. Namun demikian, penting untuk menafsirkan pemali dalam terang Injil Kristus, bukan hanya berdasarkan sudut pandang *Aluk Todolo* semata. Tugas orang Kristen adalah menerangi pemali dengan kebenaran firman Tuhan, mengambil nilai-nilai kebaikannya, namun pada saat yang sama menunjukkan bahwa sumber kebenaran yang ultimat bukanlah adat leluhur, melainkan Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab dan Kristus.

Kebanyakan pemali yang masih terus dipraktikkan hingga kini berkaitan dengan nilai-nilai etis yang bersifat universal, misalnya tentang kesopanan dan penghormatan. Pemali ini menanamkan sikap hormat terhadap orang tua yang sangat ditekankan dalam hukum ke-5: "Hormatilah ayahmu dan ibumu" (Kel. 20:12) (Supriadi 2020, 65). Penghormatan ditunjukkan lewat tutur kata dan perilaku yang sopan. Kedatangan Injil Kristus di tanah Toraja tidak serta merta menghapuskan semua pemali yang telah menjadi bagian dari adat istiadat. Pemali yang mengandung nilai-nilai etis dan tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab, terus dilestarikan oleh masyarakat Kristen Toraja. Pemali-pemali ini dilihat sebagai kekayaan budaya yang dapat dipakai untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan akan kebenaran Injil dalam konteks Toraja. Dalam perspektif Kristen Toraja, pemali yang selaras dengan firman Tuhan dapat diposisikan sebagai "hukum Tuhan" yang harus ditaati. Orang Kristen Toraja mematuhi pemali tersebut bukan karena takut akan kutukan leluhur, melainkan sebagai wujud ketaatan pada Allah yang telah menyatakan kehendak-Nya. Dengan demikian, pemali bisa menjadi media pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani yang berpijak pada nilai-nilai budaya setempat. Kendati demikian, orang Kristen Toraja perlu memiliki sikap kritis dan selektif dalam memandang pemali. Tidak semua pemali selaras dengan kebenaran Alkitab. Pemali yang sarat dengan unsur takhayul, animisme, dan penyembahan berhala (misalnya sesajen untuk roh leluhur) harus ditinggalkan sebab bertentangan dengan iman kepada Allah yang esa. Pemali juga tidak boleh menggeser otoritas Alkitab dan menjadi dasar ketundukan seseorang. Kesetiaan tertinggi orang Kristen haruslah kepada Tuhan, bukan pada pemali (Niko, Salili, and Mendila 2023, 67).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif teologi Kristen, terdapat beberapa pemali dalam budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan iman Kristen. Pemali-pemali tersebut dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran Injil dengan konteks budaya lokal Toraja. Tugas orang Kristen Toraja adalah memilah secara bijak, mana pemali yang mengandung nilai kebenaran sehingga dapat dilestarikan, dan mana yang harus ditinggalkan karena berseberangan dengan prinsip iman Kristen. Dengan mendialogkan pemali dan iman Kristen secara kritis dan kreatif, nilai-nilai Injili dapat dikomunikasikan dan dihidupi secara kontekstual dalam bingkai budaya Toraja. Pemali sesungguhnya hanyalah salah satu unsur budaya Toraja. Masih banyak kekayaan budaya lainnya yang dapat dipakai sebagai sarana mengekspresikan dan menghidupi iman Kristen dengan cara yang khas Toraja. Inkulturasi Injil dalam budaya Toraja menjadi tugas berkesinambungan yang menantang kreativitas dan kesetiaan orang Kristen Toraja pada Kristus dan warisan leluhurnya. Dengan memanfaatkan kearifan budaya, Injil akan terus dihayati dan dirayakan secara mendalam sekaligus kontekstual dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung banyak nilai etis dan religius yang relevan dengan iman Kristen, meskipun pemali lahir dalam konteks kepercayaan tradisional pra-Kristen yaitu *Aluk Todolo*. Pemali-pemali yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan ajaran Alkitab dapat menjadi titik kontak untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks budaya Toraja. Namun demikian, orang Kristen Toraja perlu bersikap kritis dan selektif dalam memandang pemali, dengan memilah mana yang selaras dengan kebenaran Alkitab untuk dilestarikan dan mana yang bertentangan sehingga harus ditinggalkan. Dengan mendialogkan pemali dan iman Kristen secara kreatif, Injil dapat dihayati dan dirayakan secara kontekstual sekaligus mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia yang merumuskan relasi agama dan budaya lokal secara konstruktif dan saling memperkaya.

Referensi

- Astuti, Risna Dwi. 2020. "Budaya Pemali Dalam Masyarakat Toraja Di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Volume 4 (: 584–93.
- Hadiwitanto, H. 2017. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 2(1): 1–22.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2017. "Mana' Dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2): 12. doi:10.31947/etnosia.v1i2.1612.
- L.T. Tangdilintin. 1981. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Ujung Pandang: Yayasan Lepong Bulan Tana Toraja.
- Manurung, K. 2022. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1): 285–300.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Niko, Sipra Meilani, Sri Yuliana Salili, and Yela Natalia Mendila. 2023. "Kajian Teologis Simbolik Tentang Acara Ma' Bambangan To Mate Di Tondon." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3(6): 183 – 190.
- Nugroho, Wahyu, and Kees de Jong, Eds. 2019. *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Nurdien Harry Kistanto. 2016. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Human Research of Inner Asia* 4: 60–72. doi:10.18101/2305-753x-2016-4-60-72.
- Panjaitan, Firman, and Hendro Siburian. 2020. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1(1): 44–61. doi:10.37731/log.v1i1.19.
- Rumbi, Frans Paillin. 2018. "Tradisi Massuru'dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1(1): 26–38.
- Sarapang, Desna Rura. 2023. "Kajian Teologis Antropologis Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan K Apa ' Di Toraja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4(1): 16–29.
- Situru, Roberto Salu, and Yusni Paputri. 2022. "Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter." *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2): 143–51. doi:10.47178/elementary.v4i2.1491.
- Supriadi, Made Nopen. 2020. "Interpretasi Hukum Kelima Dalam Keluaran 20: 12 Berdasarkan Pendekatan Sejarah Penebusan." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(1): 65–83.
- Tammu J dan H. Van Der Veen. 1972. *Kamus Toraja Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan

Kristen Toraja.

- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. 2020. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1(1): 1. doi:10.46445/jtki.v1i1.299.
- Theodorus Kobong. 2008. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Triseptyadi, Wendi, Naomi Sampe, and Rezky Brendina Ningrat. 2023. "Tinjauan Teologis Kritis Mengenai Dampak Pemali 'Ungkattai Bubun' Dalam Konteks Toraja Dan Implementasinya." *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual* 1(1): 62–77.
- Tumanan, Yohanis Luni, and Jovier Timu. 2023. "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola Pemali Dengan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat Sillanan." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4(1): 54–67. doi:10.34307/kamasean.v4i1.219.
- Zaluchu, S. E. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal teologi berita hidup*, 3(2), 249-266.